

**ANALISIS KESESUAIAN PENGGUNAAN SAFETY SIGN TERHADAP
KESIAPSIAGAAN BENCANA DI PT. BANK TABUNGAN NEGARA
(PERSERO), TBK KANTOR CABANG SEMARANG**

***ANALYSIS OF SUITABILITY SAFETY SIGN USAGE FOR DISASTER
PREPAREDNESS AT PT. BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO), TBK
SEMARANG BRANCH OFFICE***

Atha Firza Azzahra, Ida Wahyuni, Ekawati
Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Safety sign adalah tanda – tanda atau rambu keselamatan yang dapat menarik perhatian dan dapat memberikan informasi dengan jelas tentang potensi bahaya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian penggunaan *safety sign* terhadap kesiapsiagaan bencana di PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk Kantor Cabang Semarang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dengan enam orang informan utama dan dua orang informan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sign jalur evakuasi dan titik kumpul yang terpasang berbahan *glow in the dark* sehingga tulisan dan gambar masih dapat terlihat jelas dalam kondisi ruangan gelap. Kondisi sign jalur evakuasi dan titik kumpul yang terpasang tahan terhadap air, panas, dan goresan, memiliki daya rekat yang tinggi sehingga tidak mudah lepas atau terjatuh saat dipasang. Tata letak sign jalur evakuasi dan titik kumpul yang terpasang tidak menghalangi jarak pandang dan tulisan dapat terbaca dengan jelas. Terdapat pelatihan kesiapsiagaan bencana yaitu *fire drill* alat tradisional dan modern serta pelatihan evakuasi.

Kata kunci : *Safety sign*, letak, kondisi, kesiapsiagaan bencana

ABSTRACT

Safety signs are signs that can attract attention and can provide clear information about potential hazards. This research was conducted to find out the suitability *safety sign* usage for disaster preparedness at PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk Semarang Branch Office. This research is a qualitative research by conducting in-depth interviews with six main informants and two triangulation informants. The results of this study indicate that the evacuation route sign and assembly point attached made of *glow in the dark* so that the text and images can be seen clearly in dark room conditions. The attached evacuation route sign and assembly point condition is resistant to water, heat, and scratches, has a high adhesion so that it does not easily come off or fall when installed. The evacuation route sign and assembly point layout does not block visibility and the text can be read clearly. There are disaster preparedness training, namely traditional and modern *fire drill* tools and evacuation training.

Keywords : *Safety sign*, location, condition, disaster preparedness

PENDAHULUAN

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menjelaskan bahwa terjadi sebanyak 1.601 kejadian bencana dari Januari hingga Mei 2020. Kejadian tersebut mengakibatkan korban jiwa sebanyak 59 orang meninggal dan hilang, 34 orang luka – luka, serta 534.300 orang terdampak dan mengungsi. Peristiwa bencana didominasi oleh bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, dan puting beliung. (Data BNPB, 2020).

Tindakan yang dapat diambil oleh pemerintah, organisasi, komunitas, masyarakat, maupun individu ketika menghadapi situasi bencana secara cepat dan tepat merupakan arti dari kesiapsiagaan. Untuk meminimalisir resiko bencana yang proaktif sebelum terjadi bencana, peningkatan kesiapsiagaan menghadapi bencana merupakan bagian terpenting. Aspek yang perlu diperhatikan adalah perencanaan dan organisasi, sumberdaya, koordinasi, kesiapan, dan pelatihan dan kesadaran masyarakat (LIPI, 2006).

Menurut hasil penelitian Saeful (2017), disimpulkan bahwa pemasangan rambu-rambu keselamatan dan kesehatan kerja lebih mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi serta menjadi peringatan agar pekerja lebih hati – hati saat bekerja (Saeful *et al*, 2017).

Jalur evakuasi merupakan suatu fasilitas yang harus ada pada titik-titik rawan bencana dan berusaha mengarahkan kepada zona yang aman. Penempatan rambu keselamatan (*safety sign*) jalur evakuasi ditempatkan tidak lebih dari 46 cm dari dasar lantai sehingga tanda dapat terlihat jelas apabila kondisi ruangan dipenuhi asap atau debu (Alhadi, 2014). Jalur evakuasi di pasang pada titik rawan bencana yang berpotensi menyebabkan kecelakaan.

Titik kumpul atau tempat evakuasi merupakan tempat sementara untuk menampung para korban bencana. Lokasi titik kumpul harus berada di daerah yang aman, lapang, bebas bangunan, terlihat secara luas, mudah dijangkau, dan mampu menampung pengungsi

dalam jumlah banyak (Samto *et al*, 2015). Titik kumpul berada di zona aman dari bencana.

Bangunan bertingkat adalah bangunan yang dirancang secara vertikal dengan jumlah lantai yang banyak dan biasanya memiliki fungsi dan aktivitas yang beragam (Sumardjito, 2010). Pada setiap bangunan bertingkat mempunyai risiko terhadap potensi bencana.

Penelitian ini dilakukan di PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. Kantor Cabang Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian penggunaan *safety sign* terhadap kesiapsiagaan bencana. Dengan diketahuinya kesesuaian penggunaan *safety sign* terhadap kesiapsiagaan bencana, dapat mengetahui kesiapsiagaan bencana serta keberadaan, penerapan, dan kesesuaian *safety sign* yang sudah diterapkan di Bank BTN Kantor Cabang Semarang.

Bangunan ini memiliki 4 lantai dan 1 lantai *basement* Potensi bencana yang mungkin terjadi di gedung ini adalah banjir, gempa bumi dan kebakaran. Sign jalur evakuasi yang terpasang digunakan sebagai penanda untuk tindakan

penyelamatan dari segala bencana seperti kebakaran, gempa bumi, dan banjir.

Kesesuaian penggunaan sign jalur evakuasi dan titik kumpul sangat penting untuk diterapkan. Sign tidak hanya digunakan sebagai pajangan, melainkan sebagai petunjuk keselamatan. Posisi penempatan sign jalur evakuasi dan titik kumpul harus terlihat dari berbagai sudut dan dapat terbaca dengan jelas.

METODE

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat *observasional*, karena peneliti tidak memberi intervensi kepada sampel yang diteliti, akan tetapi hanya mengidentifikasi kesesuaian variabel yang diteliti terhadap standar yang dijadikan pedoman. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode wawancara mendalam (*indepth interview*) dan menggunakan lembar observasi. Dalam masa pandemi Covid-19 saat ini, pengumpulan data yang digunakan menggunakan sistem *online*.

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan melakukan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2014). Informan yang diteliti berjumlah 8 orang dengan kriteria lama bekerja minimal 2 tahun. Informan utama berjumlah 6 orang informan yang berada di bagian *Teller*, *Customer Service*, dan *Security*. Sedangkan informan triangulasi berjumlah 2 orang informan sebagai kepala teknisi dan kepala GA (*General Affair*).

Definisi Istilah dalam penelitian ini adalah : a) Kesiapsiagaan Bencana, merupakan sikap serta kepedulian diri untuk tanggap dalam mengatasi bencana. b) Kesesuaian *safety sign*, sign jalur evakuasi dan titik kumpul harus diletakkan pada lokasi yang dapat dibaca dan di tempat yang tidak membahayakan diri sendiri serta orang lain. c) Rambu jalur evakuasi dan titik kumpul, sign jalur evakuasi ditempatkan pada posisi rawan bencana serta titik kumpul berada di zona aman bencana.

Pengolahan dan analisis data melalui 3 (tiga) tahap, yaitu : a) Tahap reduksi data. Merupakan tahap memilah data yang tidak beraturan ke dalam kategori yang lebih teratur dengan *coding*, mengklasifikasikan, kemudian menggabungkannya ke dalam pola yang sederhana. b) Tahap penyajian data. Adalah tahap mengkategorikan data yang telah diperoleh sesuai dengan pokok permasalahan. Data yang diberikan dalam uraian singkat (naratif) sesuai dengan variabel penelitian. c) Tahap Penarikan kesimpulan. Adalah tahap meringkasi data yang telah diproses dan dianalisis melalui reduksi data dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Penerapan Jalur Evakuasi

Sign jalur evakuasi terbuat dari bahan *glow in the dark* sehingga tulisan dan gambar dapat terlihat jelas dalam kondisi ruangan gelap. Bahan tersebut akan menyerap atau mengumpulkan cahaya saat terdapat cahaya dari lampu dan mengeluarkan kembali saat kondisi minim cahaya. Karena sifat yang menyerap cahaya, sign akan selalu menyala atau

otomatis bercahaya setiap kali kondisi pencahayaan berubah dari terang menjadi gelap. Rute evakuasi harus mudah dijangkau dan bebas dari barang – barang yang dapat mengganggu kelancaran evakuasi. Penempatan sign jalur evakuasi berada di tangga pada setiap lantai.

Sign jalur evakuasi yang terpasang memiliki warna dasar putih dan background warna hijau menyala dengan pictogram berwarna putih. Dengan adanya penunjuk arah yang jelas menuju titik kumpul, dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi pekerja dan orang sekitar saat melakukan evakuasi. Hal ini sesuai dengan standar ANSI Z535. 3 *Criteria for Safety Symbols* yang menjelaskan bahwa dalam pemasangan *safety sign* harus memperhatikan faktor penting, yaitu kondisi pencahayaan darurat sehingga masih dapat terlihat jelas dalam kondisi ruangan minim cahaya. ANSI Z535.1 *Safety Colour Code* menjelaskan bahwa sign dengan kode warna hijau menunjukkan informasi keselamatan dan pertolongan pertama.

Berdasarkan penelitian oleh Clarion (2013), menjelaskan bahwa

safety sign yang ditempatkan di tempat kerja merupakan simbol *visual* dan grafis yang berisi pesan, peringatan, serta isyarat yang dapat mengkomunikasikan informasi untuk menghindari bahasa yang tidak dimengerti oleh pekerja.

Analisis Penerapan Titik Kumpul

Berdasarkan hasil observasi, sign titik kumpul (*assembly point*) yang terpasang pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), tbk Kantor Cabang Semarang terbuat dari bahan *glow in the dark* sehingga tulisan dan gambar dapat terlihat jelas dalam kondisi ruangan gelap. Bahan tersebut akan menyerap atau mengumpulkan cahaya saat terdapat cahaya dari lampu dan mengeluarkannya kembali saat kondisi gelap. Karena sifat yang menyerap cahaya, sign akan selalu menyala atau otomatis bercahaya setiap kali kondisi pencahayaan berubah dari terang menjadi gelap. Titik kumpul terpasang di luar gedung. Hal ini sesuai dengan standar ANSI Z535. 3 *Criteria for Safety Symbols* yang menjelaskan bahwa dalam pemasangan *safety sign* harus memperhatikan faktor penting, diantaranya yaitu kondisi pencahayaan darurat sehingga masih

dapat terlihat jelas dalam kondisi ruangan gelap.

Pada penelitian Achmat,dkk (2018), berdasarkan hasil observasi pada Evaluasi Penerapan Jalur Evakuasi dan *Assesmbly Point* di Gedung Bertingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Roudlotul Mubtadiin Balekambang, pemasangan sign titik kumpul area gedung SMK (1) tidak sesuai karena pada area titik kumpul digunakan sebagai tempat menjemur pakaian dan ada beberapa rak sepatu yang berada di area titik kumpul. Hal ini dapat mengganggu ketika proses evakuasi saat terjadi bencana.

Analisis Penerapan Safety Condition Sign

Berdasarkan ANSI Z535.4 *Product Safety Signs And Labels*, perekat yang digunakan dalam pemasangan sign harus memiliki gaya tarik yang sehingga dapat digunakan pada sign yang berbahan akrilik. Berdasarkan hasil penelitian, material atau bahan sign jalur evakuasi dan titik kumpul yang terpasang pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk Kantor Cabang Semarang adalah

berbahan akrilik serta tahan terhadap air, tahan pudar, dan tahan terhadap goresan. Sign jalur evakuasi dan titik kumpul yang terpasang memiliki daya rekat yang tinggi sehingga tidak mudah lepas atau terjatuh saat dipasang.

Menurut penelitian Saputra (2016) menggambarkan bahwa penerapan *safety condition sign* pada PT. Terminal Petikemas Surabaya pada area sekitar Dermaga Internasional belum sesuai dengan standar karena menggunakan bahan dasar besi. Besi tidak termasuk dalam kategori bahan tahan lama dikarenakan mudah berkarat apabila ditempatkan pada lingkungan kerja *outdoor* akibat hujan maupun pengaruh iklim area tersebut.

Analisis Ketersediaan Safety Sign

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan, didapatkan hasil bahwa sign jalur evakuasi dan titik kumpul sudah tersedia dan terpasang sesuai dengan letak dan fungsinya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Laila, dkk (2020) pada

keselamatan pelayaran di KMP Siginjai, menjelaskan bahwa apabila tingkat ketersediaan *safety sign* cukup berdasarkan potensi bahaya yang ada maka tingkat pengetahuan tentang keselamatan akan baik dan sebaliknya.

Tata Letak *Safety Sign*

Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam dengan informan, menunjukkan bahwa tata letak sign jalur evakuasi sudah terpasang pada setiap tangga dan jalur tersebut mengarahkan untuk menuju titik kumpul. Sign yang terpasang tidak menghalangi jarak pandang dan tulisan dapat terbaca dengan jelas. Sedangkan sign titik kumpul yang terpasang sudah sesuai yaitu terpasang di luar gedung dan berada pada lokasi yang aman dari bencana. Selain itu, terpasang pada tempat yang strategis sehingga dapat terlihat dan terbaca dari segala sisi. Hal ini sesuai dalam standart ANSI Z535.4 *Product Safety Sign and Labels* yang menjelaskan bahwa dalam pemasangan *safety sign* harus memperhatikan jarak pandang, ukuran, dan pencahayaan agar informasi yang tersampaikan dapat diterima oleh pembaca.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adhiatma, dkk (2019) di PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk. Semarang Divisi *Noodle*, menjelaskan bahwa apabila tata letak *safety sign* strategis maka tingkat kepatuhan pekerja baik. Sebaliknya, apabila tata letak *safety sign* tidak strategis maka tingkat kepatuhan tidak baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu, dkk (2013) pada pekerja industri *Glassware* Kota Tangerang menyatakan bahwa pemasangan *safety sign* di dalam perusahaan disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi di dalam perusahaan. Pada pemasangan *safety sign* harus terdapat standar dan pedoman dari perusahaan karena tidak adanya standar baku. Menurut wawancara yang dilakukan, pekerja mengatakan bahwa pemasangan *safety sign* di perusahaan sudah cukup strategis sehingga dapat terlihat oleh para pekerja.

Analisis Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana

Kesiapsiagaan merupakan salah satu tahapan dalam manajemen risiko bencana yaitu tahapan pra bencana. Dalam kesiapsiagaan dilakukan

pemgorganisasian dan langkah yang tepat guna untuk mengantisipasi terjadinya bencana. Tahapan ini merupakan tahapan yang paling strategis karena menentukan bagaimana ketahanan anggota masyarakat dalam menghadapi datangnya suatu bencana (Ramli, 2010).

Menurut Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 13 Tahun 2014 Tentang Pengarusutamaan Gender Di Bidang Penanggulangan Bencana, pada pasal 16 huruf a, dijelaskan bahwa “mitigasi dan kesiapsiagaan bencana responsif gender dilaksanakan dengan melibatkan perempuan dan laki – laki secara aktif”. Bersasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan, pelatihan kesiapsiagaan yang dilakukan adalah *fire drill* alat tradisional dan modern, serta pelatihan evakuasi. Semua peserta mengikuti kegiatan pelatihan, akan tetapi di dalam pelaksanaannya hanya laki – laki yang mempraktekkan materi pelatihan tersebut. Perempuan tidak ikut melaksanakan praktek dikarenakan posisi pekerjaan tidak dapat ditinggalkan, dan harus tetap

melayani masyarakat. Dalam hal ini sebaiknya perempuan juga ikut melaksanakan praktek di dalam pelatihan kesiapsiagaan bencana dengan melakukan shift kerja.

Menurut Yohana, dkk (2018) dalam Analisis Praktik Kesiapsiagaan Petugas Keamanan Terhadap Penanggulangan Bahaya Kebakaran di Mall X Semarang, terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan penanggulangan kebakaran dengan praktik kesiapsiagaan petugas keamanan terhadap penanggulangan bahaya kebakaran di Mall X Semarang. Sasarannya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan penanggulangan kebakaran (Ramli, 2010).

SIMPULAN

1. Bencana yang mungkin terjadi pada bangunan tersebut adalah gempa bumi, banjir, dan kebakaran.
2. Seluruh pekerja mengikuti pelatihan mengenai kesiapsiagaan bencana sesuai dengan jadwal yang telah diberikan.

3. Kebutuhan safety sign sesuai dengan standart *American National Standards Institute* (ANSI) Z535.
 4. Sign jalur evakuasi dan titik kumpul yang terpasang sudah sesuai dengan standart *American National Standards Institute* (ANSI) Z535 yaitu pada item latar belakang warna yang digunakan, material yang digunakan, dan penempatan.
 5. Sign jalur evakuasi dan titik kumpul yang terpasang tidak terhalang oleh benda apapun sehingga dapat terlihat dengan jelas dan tidak mengganggu proses evakuasi.
- ANSI Standard. ANSI Z535.3-2011 Criteria for Safety Symbol. National Electrical Manufactures Association (NEMA). 2011.
- ANSI Standard. ANSI Z535.4-2007 for Product Safety Sign and Labels. 2007.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) [Internet]. 2020. Available from: <https://bnpb.cloud/dibi/>
- Clarion. New OSHA/ANSI Safety Sign Systems (For Today's Workplaces). Milford:Clarion. 2013
- Laila, dkk. Hubungan Ketersediaan dan Tata Letak Safety Sign Terhadap Pengetahuan Penumpang Tentang Keselamatan Pelayaran di KMP Siginjai. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2020
- LIPI UNESCO / ISDR. Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Dan Tsunami. Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). 2006.
- Marquette, K. ANSI Standards for Safety Signs. 2013.
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 13 Tahun 2014 Tentang Pengarusutamaan Gender Di Bidang Penanggulangan Bencana
- Ramli. Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Management). Pertama. Djajaningrat H, editor. Jakarta : Dian Rakyat. 2010.
- Saputra FE. Analisis Kesesuaian Penerapan Safety Sign Di PT. Terminal Petikemas Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*;5(2):121. 2016
- Saeful Huda, dkk. Rambu – Rambu Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Karyawan Departemen Produksi Di PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. Palimanan Cirebon. *Jurnal Kesehatan Mahardika*. 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmat, dkk. Evaluasi Penerapan Jalur Evakuasi dan *Assesmbly Point* di Gedung Bertingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Roudlotul Mubtadiin Balekambang. *Repository Unimus*. 2018
- Adhiatma, dkk. Hubungan Persepsi Pekerja, Ketersediaan dan Tata Letak Safety Sign dengan Kepatuhan Pekerja (Studi Kasus Pada Pekerja Di Gudang Finished Goods PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk. Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*; 53(9):336-9. 2019.
- Alhadi, Zikri. Kesiapan jalur dan lokasi evakuasi publik menghadapi resiko bencana gempa dan tsunami di kota padang (studi manajemen bencana). *Humanus*, 13(1), pp.35-44. 2014.
- ANSI Standard. ANSI Z535.2-2011 Environmental and Facility Signs. 2011.

167 **Atha Firza Azzahra** , Analisis Kesesuaian Penggunaan Safety Sign Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Di Pt. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk Kantor Cabang Semarang

Samto Atmodjo, dkk. Analisis efektivitas jalur evakuasi bencana banjir. Media komunikasi teknik sipil 21 (1): 23. 2015.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta. 2014

Sumardjito. Emergency Exit Sebagai Sarana Penyelamatan Penghuni Pada Bangunan – Bangunan Skala Besar. Jurnal Inersia, 6: 24-32. 2010

Wahyu, dkk. Perbedaan Antara Praktek Penggunaan APD Sebelum Dengan Sesudah Sosialisasi Safety Sign Pada Pekerja Sebuah Industri Glassware di Kota Tangerang. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2014

Yohana Efelin, dkk. Analisis Praktik Kesiapsiagaan Petugas Keamanan Terhadap Penanggulangan Bahaya Kebakaran di Mall X Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2018